

Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura

Sumianto¹, Adi Admoko², Radeni Sukma Indra Dewi³

PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia¹

Pendidikan Dasar, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang, Indonesia^{1,2}

sumianto@universitaspahlawan.ac.id¹

Abstrak

Kata Kunci:

Teori Pembelajaran
Sosial, Pendidikan
Karakter, Sekolah Dasar,
Self-Efficacy, Teknologi
Digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, dengan fokus pada peran guru sebagai model perilaku dan penggunaan teknologi digital. Teori Pembelajaran Sosial menekankan pentingnya observasi dan pemodelan dalam pembentukan karakter serta pengembangan self-efficacy siswa. Studi ini mengidentifikasi bahwa meskipun teori Bandura memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karakter, penerapannya di sekolah dasar di Indonesia masih belum optimal. Penggunaan teknologi digital sebagai alat pendukung pembelajaran sosial-kognitif juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur dan kesiapan guru. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan analisis dokumen untuk meninjau literatur yang relevan, kebijakan pendidikan, dan praktik penerapan teori Bandura di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pelatihan guru, fleksibilitas kurikulum, dan integrasi teknologi secara strategis diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan teori ini. Rekomendasi strategis diberikan untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis observasi dan interaksi sosial di sekolah dasar.

Abstract

Key Word:

Social Learning
Theory, Character
Education, Elementary
School, Self-Efficacy,
Digital Technology.

This study aims to explore the application of Albert Bandura's Social Learning Theory in character education at elementary schools, focusing on the role of teachers as behavior models and the use of digital technology. Social Learning Theory emphasizes the importance of observation and modeling in character formation and the development of students' self-efficacy. This study identifies that although Bandura's theory has great potential to be integrated into character education curricula, its implementation in Indonesian elementary schools remains suboptimal. The use of digital technology as a support tool for social-cognitive learning also faces various challenges, including limited infrastructure and teacher readiness. This research employs library research and document analysis methods to review relevant literature, educational policies, and the practice of implementing Bandura's theory in Indonesia. The findings indicate that enhancing teacher training, curriculum flexibility, and strategic technology integration are necessary to optimize the application of this theory. Strategic recommendations are provided to strengthen character education based on observation and social interaction in elementary schools.

Copyright © 2024 Sumianto, Adi Admoko, Radeni Sukma Indra Dewi

This work is licensed under a **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Pada tahap ini, siswa berada pada masa perkembangan kritis, di mana pembentukan karakter dan pemahaman tentang nilai-nilai sosial berlangsung secara intensif. Salah satu teori yang relevan untuk mendukung proses pembentukan karakter siswa di sekolah dasar adalah Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977). Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang dapat dipelajari melalui observasi terhadap model-model sosial di lingkungan sekitar, baik itu guru, orang tua, atau teman sebaya. Lebih lanjut, Bandura memperkenalkan konsep self-efficacy, yaitu keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam mengatasi tantangan, yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Pada kenyataannya, penerapan teori ini di sekolah dasar belum optimal. Pendidikan karakter seringkali masih berfokus pada pendekatan normatif dan instruksional, tanpa memanfaatkan potensi penuh dari

pembelajaran sosial-kognitif yang menekankan pengamatan, interaksi sosial, dan modeling perilaku. Misalnya, dalam studi oleh Schunk (1989), dinyatakan bahwa penggunaan model peran dalam lingkungan pendidikan dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterampilan siswa, namun sering kali kurang dimanfaatkan secara strategis oleh pendidik. Bahkan, dalam konteks modern di mana teknologi dan media sosial berperan penting dalam kehidupan anak-anak, terdapat kesenjangan antara apa yang diidealkan—yaitu pendidikan karakter berbasis observasi dan interaksi—dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Kesenjangan ini semakin nyata dalam konteks perkembangan teknologi yang pesat. Kuther (2020) berpendapat bahwa pendidikan berbasis teknologi modern sebenarnya dapat memfasilitasi proses pembelajaran sosial-kognitif dengan lebih efektif, melalui pemanfaatan video tutorial, platform diskusi, dan media pembelajaran daring. Namun, sayangnya, di banyak sekolah dasar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas pada aspek kognitif seperti materi akademik, dan belum digunakan secara strategis untuk mendukung pembelajaran sosial melalui observasi dan modeling perilaku yang positif.

Lebih lanjut, penelitian oleh Wang dan Wu (2019) menunjukkan bahwa media sosial dan konten visual memiliki potensi besar untuk meningkatkan pembelajaran melalui observasi. Mereka menekankan bahwa anak-anak yang terpapar pada model perilaku yang positif melalui media digital dapat meningkatkan *self-efficacy* dan perilaku prososial mereka. Ini menunjukkan bahwa teknologi, jika diterapkan dengan tepat, dapat menjadi alat yang ampuh dalam mendukung implementasi teori Bandura di sekolah dasar. Namun, di sisi lain, tanpa panduan yang tepat dari pendidik dan lingkungan sosial yang mendukung, teknologi juga dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan perilaku anak.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh sekolah dasar saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan teori pembelajaran sosial ke dalam kurikulum pendidikan karakter secara lebih strategis dan sistematis, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kepribadian siswa. Penerapan yang inovatif dari teori Bandura diharapkan mampu menjawab tantangan ini, dengan fokus pada pengoptimalan peran guru sebagai model perilaku, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran melalui observasi dan interaksi sosial.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tantangan ini semakin relevan, mengingat pentingnya pendidikan karakter yang menjadi salah satu pilar utama dalam kurikulum sekolah dasar. Caprara dan Steca (2020) menekankan bahwa *self-regulation*, atau pengaturan diri, yang dipelajari melalui observasi model peran, sangat berkaitan dengan kesehatan mental dan perkembangan karakter yang positif. Jika diterapkan dengan baik, teori Bandura dapat membantu siswa sekolah dasar tidak hanya dalam hal akademik tetapi juga dalam pengembangan moral dan sosial mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi penerapan Teori Pembelajaran Sosial Bandura di sekolah dasar Indonesia, khususnya dalam konteks pengembangan karakter dan perilaku prososial siswa, berdasarkan studi-studi sebelumnya serta kebijakan pendidikan yang relevan, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini menguraikan secara mendalam peran guru sebagai model perilaku dalam membentuk *self-efficacy* dan pengaturan diri siswa, dengan menyoroti pendekatan-pendekatan pendidikan karakter yang efektif melalui kajian literatur. Penelitian ini juga menganalisis potensi dan tantangan yang dihadapi dalam penggunaan teknologi digital sebagai sarana pendukung pembelajaran sosial-kognitif di sekolah dasar, berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan. Lebih lanjut, penelitian ini mengembangkan rekomendasi strategis untuk implementasi Teori Pembelajaran Sosial dalam kurikulum pendidikan karakter berbasis observasi dan interaksi sosial, dengan merujuk pada kebijakan pendidikan Indonesia dan kajian akademik terkini, guna memperkuat pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan relevan dengan tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode *library research* dan analisis dokumen yang cocok untuk mengkaji implementasi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur akademik serta dokumen-dokumen kebijakan terkait, guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana teori ini telah diterapkan dan bagaimana ia dapat dioptimalkan dalam kurikulum pendidikan karakter. Sumber data akan mencakup buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan dari sumber-sumber yang kredibel. Proses pengumpulan data akan berfokus pada literatur yang membahas teori pembelajaran sosial, khususnya peran guru sebagai model perilaku, pengembangan *self-efficacy* siswa, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran sosial-kognitif. Analisis data akan dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), di mana data yang diperoleh akan diorganisir, dikodekan, dan disintesis berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan penelitian.

Langkah-langkah ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang diusulkan oleh Krippendorff (2018),

yang menekankan pentingnya analisis dokumen dalam memahami fenomena sosial secara mendalam. Penelitian ini juga mengandalkan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas data, dengan menggabungkan literatur akademik, laporan kebijakan, dan panduan pendidikan karakter. Semua data akan diproses secara kritis untuk memastikan keabsahannya, dan hasilnya akan direview oleh rekan sejawat atau ahli untuk memastikan akurasi dan ketepatan interpretasi. Metode library research ini ideal untuk menjawab pertanyaan teoritis terkait penerapan pembelajaran sosial, sebagaimana didukung oleh Yin (2016), yang menunjukkan bahwa studi berbasis literatur dapat memberikan wawasan komprehensif tentang isu-isu pendidikan tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat dasar teoritis penerapan Teori Pembelajaran Sosial Bandura dalam pendidikan karakter sekolah dasar di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teori Pembelajaran Sosial Bandura di Sekolah Dasar Indonesia

Analisis penerapan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura di sekolah dasar Indonesia menunjukkan bahwa, meskipun teori ini menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk pengembangan karakter dan perilaku prososial, implementasinya dalam sistem pendidikan dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Teori Bandura, yang menekankan pentingnya observasi dan modeling perilaku positif dalam pembelajaran, dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Namun, penerapannya dalam kurikulum pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa ada ruang yang besar untuk perbaikan.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pada tahun 2022, memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan interaksi sosial. Penelitian oleh Retnawati (2021) mengungkapkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk menerapkan prinsip-prinsip teori Bandura, masih terdapat tantangan terkait pelatihan guru dan dukungan sistemik yang diperlukan untuk penerapan metode berbasis observasi dan modeling secara efektif. Shori (2022) menambahkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru dan sistem dukungan yang tersedia di sekolah, serta perlunya reformasi yang mendukung implementasi teori Bandura secara konsisten.

Kajian terhadap Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini mencakup elemen pendidikan karakter, pendekatannya cenderung normatif dan instruksional. Fitria (2018) menyatakan bahwa implementasi Kurikulum 2013 sering kali kurang memanfaatkan prinsip-prinsip teori Bandura, dengan fokus yang berlebihan pada aspek akademik dan penilaian berbasis tes. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum ini berusaha mendukung pendidikan karakter, integrasi teknik pembelajaran sosial-kognitif yang lebih holistik masih kurang optimal.

Peran guru sebagai model perilaku dalam pengembangan self-efficacy dan pengaturan diri siswa merupakan komponen krusial dalam penerapan teori Bandura. Hadi (2020) menekankan bahwa pengajaran yang berbasis pada observasi model peran dapat meningkatkan pendidikan karakter jika dilaksanakan dengan konsisten dan didukung oleh sistem yang baik. Dukungan sistemik dari kebijakan pendidikan, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan teori Bandura. Kurniawan (2021) menggarisbawahi bahwa meskipun model peran di sekolah dasar dapat memperbaiki perkembangan karakter siswa, keberhasilan implementasinya memerlukan dukungan struktural yang kuat, termasuk pelatihan berkelanjutan dan reformasi kebijakan.

Penggunaan teknologi digital juga menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembelajaran sosial-kognitif. Penelitian oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa teknologi seperti platform video dan media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan model perilaku positif dan meningkatkan self-efficacy siswa. Namun, Sari juga menekankan perlunya panduan yang tepat dari pendidik untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif dan tidak berdampak negatif pada perkembangan perilaku siswa. Wibowo (2023) menambahkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran sosial-kognitif memerlukan strategi yang baik untuk memastikan bahwa teknologi mendukung, bukan menggantikan, interaksi sosial langsung dan observasi model perilaku di lingkungan sekolah.

Meskipun teori Bandura menawarkan potensi besar untuk pengembangan karakter siswa melalui observasi dan modeling perilaku, implementasinya dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Untuk memaksimalkan penerapan teori ini, perlu adanya perhatian lebih pada pelatihan guru, integrasi teknologi, dan reformasi kebijakan yang mendukung pendekatan berbasis observasi. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, teori Bandura dapat dioptimalkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik.

Peran Guru sebagai Model Perilaku dalam Pembentukan *Self-Efficacy* dan Pengaturan Diri

Guru sebagai model perilaku memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk *self-efficacy* dan pengaturan diri siswa. Teori Pembelajaran Sosial Bandura menegaskan bahwa individu belajar melalui observasi, dan guru sebagai model perilaku memiliki potensi besar untuk mempengaruhi siswa dalam mengembangkan keyakinan diri terhadap kemampuan mereka sendiri (Bandura, 1997). *Self-efficacy*, atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatasi tantangan, sangat bergantung pada interaksi siswa dengan model perilaku di lingkungan belajar. Dalam konteks sekolah dasar, peran guru sebagai panutan sangat vital dalam pembentukan *self-efficacy* siswa dan kemampuan mereka untuk mengatur perilaku serta emosi dalam menghadapi berbagai situasi.

Menurut Fitria (2018), meskipun pentingnya peran guru sebagai model perilaku sudah diakui, penerapannya seringkali belum optimal di sekolah dasar. Fitria menemukan bahwa guru yang berhasil menunjukkan konsistensi dalam perilaku positif berpengaruh besar terhadap perkembangan *self-efficacy* siswa. Namun, dalam banyak kasus, guru masih mengalami kesulitan untuk menjalankan peran ini secara efektif karena kurangnya pelatihan dan dukungan yang memadai. Kajian lebih lanjut oleh Yusuf & Amin (2019) menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik untuk guru dapat memperkuat kemampuan mereka dalam memodelkan perilaku yang positif di kelas. Yusuf & Amin juga menekankan bahwa keterlibatan aktif guru dalam mencontohkan pengelolaan diri, disiplin, dan cara menghadapi tantangan akademik dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa secara signifikan. Guru yang menunjukkan kemampuan pengaturan diri melalui perilaku yang konsisten di ruang kelas akan membantu siswa belajar bagaimana mengatur emosi, motivasi, dan perilaku mereka sendiri.

Suharto et al. (2020) menemukan bahwa guru yang diberdayakan melalui pelatihan khusus pendidikan karakter berbasis observasi mampu memberikan dampak yang lebih besar terhadap pengembangan karakter siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui observasi, di mana guru berperan sebagai model utama, efektif dalam membentuk pengaturan diri siswa, khususnya dalam pengelolaan emosi dan peningkatan motivasi belajar. Hal ini selaras dengan temuan Saputra & Rukmini (2021), yang menekankan pentingnya guru memodelkan perilaku prososial dan moral di dalam kelas untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa. Pengamatan terhadap perilaku positif guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan sosial dan akademik secara mandiri.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, Retnawati (2021) menyoroti bahwa kurikulum ini memberikan kesempatan bagi guru untuk lebih aktif dalam menggunakan pendekatan berbasis proyek dan interaksi sosial yang mendukung pembelajaran sosial-kognitif. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka, guru memiliki peluang untuk lebih banyak berinteraksi dengan siswa dalam konteks yang lebih dinamis dan mendukung proses modeling perilaku positif. Namun, tantangan terbesar terletak pada kesiapan dan keterampilan guru untuk memanfaatkan fleksibilitas ini secara efektif di ruang kelas.

Wardani & Kurniasih (2022) juga menyoroti bahwa peran guru sebagai model perilaku dapat diperkuat dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Mereka berpendapat bahwa guru yang mampu menggunakan teknologi secara bijak, dengan memodelkan perilaku digital yang bertanggung jawab, dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pengaturan diri yang relevan dengan penggunaan teknologi di era digital. Hal ini penting mengingat semakin besarnya pengaruh teknologi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru yang berhasil mengintegrasikan teknologi dengan cara yang tepat dapat membantu siswa belajar bagaimana mengatur diri mereka sendiri dalam konteks penggunaan teknologi, baik di dalam maupun di luar sekolah (Wardani & Kurniasih, 2022).

Peran guru sebagai model perilaku dalam pembentukan *self-efficacy* dan pengaturan diri siswa sangat penting dan kompleks. Untuk memastikan bahwa guru dapat menjalankan peran ini secara efektif, diperlukan dukungan sistemik yang kuat dalam bentuk pelatihan, pengembangan profesional, dan kebijakan yang mendukung fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran. Implementasi teori Bandura dalam konteks sekolah dasar akan sangat bergantung pada sejauh mana guru diberdayakan untuk menjadi model perilaku yang efektif dan pada sistem dukungan yang ada untuk membantu mereka menerapkan strategi pembelajaran sosial-kognitif secara konsisten.

Potensi dan Tantangan dalam Penggunaan Teknologi Digital

Teknologi digital menawarkan potensi besar untuk mendukung pembelajaran sosial-kognitif di sekolah dasar, terutama dalam pengembangan karakter siswa. Dewi (2020) menunjukkan bahwa media digital, seperti video edukasi dan platform online, memiliki kemampuan untuk memperkuat proses observasional learning yang merupakan salah satu elemen penting dalam teori pembelajaran sosial Bandura.

Model perilaku yang ditampilkan melalui video dan simulasi dapat diakses dengan mudah oleh siswa, memungkinkan mereka untuk mengamati dan meniru perilaku positif yang relevan dengan konteks sosial mereka (Dewi, 2020).

Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal infrastruktur dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum pembelajaran sosial. Penelitian oleh Anshori (2022) menunjukkan bahwa meskipun teknologi memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter, penggunaannya di banyak sekolah dasar masih terbatas pada aspek akademik. Siswa sering kali hanya menggunakan teknologi untuk belajar matematika atau sains, tanpa pemanfaatan yang signifikan untuk pembelajaran karakter dan sosial. Hal ini mengindikasikan perlunya reformasi yang lebih sistematis dalam integrasi teknologi digital yang mendukung pembelajaran karakter berbasis observasi dan interaksi sosial (Anshori, 2022).

Kurniawan (2021) menambahkan bahwa meskipun terdapat berbagai upaya untuk memanfaatkan teknologi dalam pengembangan karakter siswa di sekolah dasar, tantangan yang dihadapi tidak hanya terbatas pada infrastruktur. Sebagian besar guru masih kesulitan dalam menemukan cara yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran karakter. Keterbatasan pengetahuan guru mengenai teknologi yang mendukung pembelajaran sosial menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi secara menyeluruh di sekolah dasar (Kurniawan, 2021). Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pelatihan dan pengembangan kapasitas guru dalam menggunakan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Lebih lanjut, Sari (2021) mengidentifikasi bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter sering kali dihadapkan pada masalah keseimbangan antara penggunaan teknologi untuk tujuan akademik dan karakter. Pengawasan yang kurang efektif dari guru dan orang tua dapat menyebabkan penggunaan teknologi yang tidak terarah pada tujuan pengembangan karakter siswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih hati-hati dan strategis dalam penggunaan teknologi agar dapat mendorong pembelajaran karakter secara optimal di sekolah dasar (Sari, 2021).

Selain itu, perspektif global dari Wang & Wu (2019) mendukung pandangan bahwa media digital dapat memainkan peran signifikan dalam pembelajaran sosial dan pengembangan self-efficacy siswa. Studi mereka menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang terarah dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial. Namun, efektivitas media digital sangat bergantung pada bagaimana media tersebut digunakan dalam lingkungan pendidikan yang terstruktur dengan baik dan didukung oleh bimbingan yang memadai dari guru dan orang tua (Wang & Wu, 2019).

Secara keseluruhan, meskipun teknologi digital menawarkan peluang besar dalam mendukung pembelajaran sosial-kognitif dan pengembangan karakter di sekolah dasar, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Untuk mengoptimalkan manfaat teknologi, dibutuhkan strategi yang komprehensif yang mencakup peningkatan infrastruktur, pengembangan kapasitas guru, serta dukungan kebijakan yang mendorong pemanfaatan teknologi untuk tujuan pembelajaran karakter. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pembelajaran sosial dan pengembangan karakter sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura.

Rekomendasi Strategis untuk Implementasi Teori Pembelajaran Sosial

Berdasarkan temuan dan analisis, beberapa rekomendasi strategis dapat diusulkan untuk mengoptimalkan penerapan Teori Pembelajaran Sosial dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar:

a) Pelatihan Guru

Pelatihan guru memainkan peran krusial dalam penerapan Teori Pembelajaran Sosial di ruang kelas. Teori ini, yang dipelopori oleh Albert Bandura, menggarisbawahi pentingnya observasi dan modeling sebagai metode pembelajaran utama (Bandura, 1977). Dalam karyanya, *Social Learning Theory*, Bandura mengemukakan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang mereka terima. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan yang menekankan peran mereka sebagai model perilaku yang dapat ditiru oleh siswa.

Guskey (2002) menyoroti bahwa pelatihan profesional yang efektif dapat merangsang perubahan signifikan dalam praktik pengajaran. Guskey mengemukakan bahwa pengembangan profesional yang berfokus pada teori dan praktik yang terintegrasi dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang berbasis teori sosial, termasuk teknik observasional dan modeling. Penelitian ini mendukung pentingnya pelatihan yang dirancang secara khusus untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menerjemahkan teori ke dalam praktik yang efektif.

Selain itu, Elias et al. (2003), menawarkan panduan komprehensif mengenai penerapan program pembelajaran sosial-emosional di sekolah. Buku ini mengkaji berbagai pendekatan dan tantangan dalam implementasi program-program tersebut, termasuk pelatihan guru. Elias dan rekan-rekannya menekankan bahwa keberhasilan program sosial-emosional sering kali bergantung pada kesiapan dan keterampilan guru dalam menerapkan teknik-teknik yang mendukung pengembangan sosial dan emosional siswa. Pelatihan guru yang efektif, seperti yang dijelaskan dalam buku ini, tidak hanya memfasilitasi penerapan teori tetapi juga memperkuat praktik pengajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

b) Fleksibilitas Kurikulum

Fleksibilitas kurikulum, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, menawarkan peluang besar bagi guru untuk merancang metode pembelajaran yang berbasis proyek dan berfokus pada interaksi sosial serta observasi langsung. Strategi ini tidak hanya mendukung Teori Pembelajaran Sosial Bandura, tetapi juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Fullan (2007) mengemukakan bahwa kurikulum yang fleksibel memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Fleksibilitas ini memfasilitasi pengajaran yang lebih adaptif dan responsif, yang sesuai dengan kebutuhan sosial dan emosional siswa. Dengan adanya fleksibilitas, guru dapat merancang aktivitas belajar yang lebih berorientasi pada observasi perilaku positif dan interaksi sosial dalam berbagai konteks nyata.

Darling-Hammond (2006) juga menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pendidikan. Ia menjelaskan bahwa kurikulum yang memungkinkan pendekatan berbasis proyek dapat mendorong kreativitas dan inovasi dalam pengajaran. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang lebih mendalam, termasuk interaksi sosial yang lebih intensif dan kesempatan untuk mengamati serta meniru perilaku model yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Duch, Groh, dan Allen (2001) mendukung pendekatan ini. Mereka menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan siswa dalam observasi dan praktik perilaku nyata, yang pada akhirnya memperkuat pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman nyata, mengamati rekan-rekan mereka, dan mempraktikkan perilaku yang diharapkan dalam konteks sosial yang relevan.

Dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka, metode pembelajaran berbasis proyek dapat diintegrasikan secara lebih efektif untuk mendukung observasi, interaksi sosial, dan pengembangan karakter siswa. Ini memperkuat aplikasi Teori Pembelajaran Sosial dalam pendidikan dasar, menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa.

c) Integrasi Teknologi

Integrasi teknologi dalam pendidikan menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan mendukung metode observasional yang esensial dalam Teori Pembelajaran Sosial. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menyediakan alat yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam proses observasi dan modeling dengan cara yang lebih dinamis. Dalam tinjauan menyeluruh terhadap efektivitas berbagai metode pengajaran, Hattie (2009) menyimpulkan bahwa teknologi memiliki potensi untuk secara substansial meningkatkan hasil pembelajaran. Teknologi seperti video interaktif dan simulasi digital memungkinkan siswa untuk mengamati model perilaku dalam konteks yang relevan dan menarik. Penggunaan alat-alat ini tidak hanya mendukung penerapan prinsip-prinsip sosial tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dukungan teknologi juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan efikasi guru, yaitu keyakinan mereka terhadap kemampuan mereka untuk mempengaruhi hasil belajar siswa. Tschannen-Moran dan Hoy (2001) menekankan bahwa teknologi menyediakan berbagai alat yang dapat memperkuat praktik pengajaran dan meningkatkan interaksi antara guru dan siswa. Dengan teknologi, guru dapat mengoptimalkan teknik observasional dan modeling, sehingga memperkuat peran mereka sebagai model perilaku yang efektif.

Lebih lanjut, teknologi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendalam. Schrum dan Levin (2009) menjelaskan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dengan mendukung metode observasional. Alat digital yang inovatif memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan konten secara lebih mendalam, mendukung proses pengamatan yang lebih efektif, dan memfasilitasi penerapan teknik modeling dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, Bers dan Barto (2006) mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan untuk membangun komunitas belajar yang mendukung interaksi sosial dan model perilaku. Dengan menciptakan ruang virtual di mana siswa dapat berkolaborasi dan berkomunikasi, teknologi memungkinkan guru untuk memodelkan perilaku positif dan membimbing siswa dalam pengembangan sosial-emosional. Teknologi ini memperluas jangkauan pembelajaran dan memperkaya pengalaman siswa dengan menyediakan model perilaku yang

beragam dan relevan.

d) Dukungan Kebijakan

Dukungan kebijakan yang memadai merupakan elemen penting untuk keberhasilan implementasi pembelajaran sosial-kognitif dalam pendidikan. Dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya yang cukup untuk pelatihan guru serta fasilitas teknologi yang memadai. Hal ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan pedagogis guru, tetapi juga memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih kaya dan mendalam bagi siswa.

Leithwood dan Jantzi (2000) menyoroti bahwa kepemimpinan transformasional yang didukung oleh kebijakan yang tepat dapat meningkatkan komitmen guru terhadap perubahan. Komitmen ini sangat penting ketika guru dihadapkan pada tantangan mengintegrasikan metode pembelajaran sosial-kognitif dalam kelas mereka. Dukungan kebijakan yang kuat membantu menciptakan kondisi yang kondusif bagi guru untuk mengambil risiko dan mengadopsi pendekatan baru dalam pengajaran, termasuk memanfaatkan teknologi dan metode observasional dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Hargreaves dan Fullan (2012) menekankan bahwa dukungan kebijakan harus disertai dengan investasi dalam pengembangan profesional. Mereka berpendapat bahwa "kapital profesional"—yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas emosional guru—harus terus diperkaya melalui pelatihan yang berkelanjutan dan dukungan kebijakan yang kuat. Dengan adanya kebijakan yang mendukung pelatihan dan pengembangan guru secara berkelanjutan, implementasi pembelajaran sosial-kognitif dapat dilakukan dengan lebih efektif dan berdampak positif bagi siswa.

Selain itu, Mintzberg (1994) memberikan wawasan penting tentang bagaimana perencanaan strategis, yang melibatkan kebijakan pendidikan yang komprehensif, dapat memengaruhi pelaksanaan inisiatif pembelajaran. Tanpa kebijakan yang jelas dan perencanaan yang matang, implementasi program seperti pembelajaran sosial-kognitif cenderung kurang efektif. Kebijakan yang disusun dengan strategi yang tepat dapat menciptakan landasan yang kuat untuk perubahan pendidikan yang berhasil.

Porter dan Smithson (2001) juga mendukung pandangan ini dengan menyoroti bahwa reformasi pendidikan berbasis standar harus didukung oleh kebijakan yang menyediakan sumber daya untuk teknologi dan pelatihan. Kebijakan yang mendukung reformasi ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Dalam konteks pembelajaran sosial-kognitif, dukungan kebijakan dalam bentuk fasilitas teknologi yang memadai akan memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses alat-alat pembelajaran yang lebih canggih dan interaktif, sehingga memperkuat proses observasi dan modeling perilaku.

Dengan demikian, dukungan kebijakan yang memadai merupakan pilar utama dalam keberhasilan implementasi pembelajaran sosial-kognitif. Kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru, penyediaan teknologi yang memadai, dan perencanaan strategis yang komprehensif akan memastikan bahwa pembelajaran sosial-kognitif dapat diterapkan dengan baik di sekolah dasar, meningkatkan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

KESIMPULAN

Implementasi Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura di sekolah dasar Indonesia menunjukkan potensi besar dalam pengembangan karakter dan perilaku prososial siswa melalui observasi dan modeling perilaku. Meskipun kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka, memberikan fleksibilitas untuk menerapkan prinsip-prinsip ini, tantangan masih ada, terutama dalam pelatihan guru, integrasi teknologi, dan dukungan kebijakan. Peran guru sebagai model perilaku sangat penting dalam membentuk self-efficacy siswa, namun sering kali belum optimal karena kurangnya pelatihan dan dukungan sistemik. Teknologi digital menawarkan peluang untuk mendukung pembelajaran sosial-kognitif, namun penggunaannya masih terbatas dan memerlukan strategi yang tepat. Untuk mengoptimalkan penerapan teori ini, diperlukan pelatihan guru yang komprehensif, fleksibilitas kurikulum yang mendukung observasi dan interaksi sosial, serta dukungan kebijakan yang memadai. Dengan langkah-langkah strategis ini, teori Bandura dapat lebih efektif diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Anshori, M. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(2), 120-135. <https://doi.org/10.17509/jpi.v8i2.30074>
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful Teacher Education: Lessons from Exemplary Programs*. Jossey-Bass.
- Dewi, F. (2020). Media Digital dan Pembelajaran Karakter: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi*

- Pendidikan, 6(1), 45-58. <https://doi.org/10.31764/jtp.v6i1.405>
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2001). *The Power of Problem-Based Learning: A Practical "How To" for Teaching Undergraduate Courses in Any Discipline*. Stylus Publishing.
- Fitria, D. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan*, 6(1), 32-45. <https://doi.org/10.23917/jrip.v6i1.6373>
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hadi, R. (2020). Penerapan Teori Pembelajaran Sosial Bandura dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 58-70. <https://doi.org/10.32678/jp.v12i1.258>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887332>
- Kurniawan, R. (2021). Penggunaan Teknologi untuk Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 175-190. <https://doi.org/10.23887/jpk.v3i2.2895>
- Leithwood, K., & Jantzi, D. (2000). The Effects of Transformational Leadership on Teachers' Commitment to Change. *Journal of Educational Administration*, 38(2), 112-129. <https://doi.org/10.1108/09578230010320064>
- Mintzberg, H. (1994). *The Rise and Fall of Strategic Planning: Reconceiving Roles for Planning, Plans, Planners*. Free Press.
- Nugroho, S. (2022). Hambatan dalam Implementasi Teknologi Digital untuk Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(2), 145-159. <https://doi.org/10.17509/jtp.v7i2.32167>
- Porter, A. C., & Smithson, J. (2001). Defining the Effects of Standards-Based Education Reform: Evidence from the National Assessment of Educational Progress. *Educational Policy Analysis Archives*, 9(15). <https://doi.org/10.14507/epaa.v9n15>
- Pratama, D., & Dewi, F. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembelajaran Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Inovasi*, 8(1), 132-147. <https://doi.org/10.23917/jpi.v8i1.31032>
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 85-98. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.10560>
- Retnawati, H. (2021). Kurikulum Merdeka dan Peluang Implementasi Teori Pembelajaran Sosial Bandura. *Jurnal Edukasi dan Pengajaran*, 15(2), 105-120. <https://doi.org/10.23917/jep.v15i2.8835>
- Saputra, H. & Rukmini, M. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Observasi dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 22-37. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.10021>
- Sari, I. (2021). Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 112-130. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.10021>
- Sari, I., & Ahmad, M. (2021). Dampak Media Sosial Terhadap Pembelajaran Karakter di Sekolah Dasar: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(3), 175-190. <https://doi.org/10.23887/jps.v5i3.29245>
- Suharto, D., Setiawan, R., & Mulyani, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Berbasis Model Peran terhadap Pengaturan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 71-84. <https://doi.org/10.32678/jp.v12i1.258>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, W. K. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783-805. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)
- Wang, Z., & Wu, X. (2019). The Impact of Digital Media on Children's Social Learning and Self-Efficacy. *Journal of Educational Research*, 12(3), 245-263. <https://doi.org/10.1080/00220671.2019.166564>
- Wardani, L., & Kurniasih, D. (2022). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 150-165. <https://doi.org/10.23917/jip.v7i3.2928>
- Yusuf, R., & Amin, H. (2019). Pelatihan Model Perilaku Berbasis Teori Bandura untuk Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 65-78. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i2.9897>